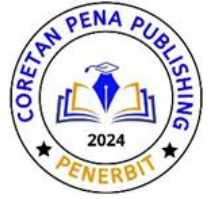




Coretan Bahasa:

Journal Indonesian Language and Literature

<http://coretanpena.org>



Analisis Metafungsi Bahasa dalam Puisi "Hujan" Karya Aditya Ansor Alsunah : Kajian Linguistik Sistemik Fungsional

Suhendar

Institut Pendidikan Indonesia, Garut. Indonesia

suhendarbiya@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kajian linguistik terhadap teks sastra untuk mengungkap bagaimana makna dibangun melalui pilihan bahasa. Puisi "Hujan" karya Aditya Ansor Alsunah merepresentasikan pengalaman batin dan refleksi eksistensial melalui simbol alam yang kaya makna, sehingga menarik dianalisis menggunakan pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan realisasi tiga metafungsi bahasa, yaitu metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual, dalam puisi tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis teks melalui identifikasi sistem transitivitas, mood dan modalitas, serta struktur tema-remas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafungsi ideasional didominasi oleh proses material dan mental yang merepresentasikan dinamika peristiwa dan pengalaman batin penyair; metafungsi interpersonal tampak melalui penggunaan deklaratif yang menegaskan sikap reflektif; sedangkan metafungsi tekstual terwujud dalam pola tema yang konsisten sehingga membangun kepaduan makna. Dengan demikian, puisi "Hujan" membangun struktur makna yang utuh melalui interaksi ketiga metafungsi bahasa secara sistematis dan fungsional.

Kata Kunci : Linguistik Sistemik Fungsional (LSF); Metafungsi Bahasa; Puisi Kontemporer Indonesia; Analisis Wacana Sastra; Representasi Makna

ARTICLE INFO

Keywords:

Linguistik Sistemik Fungsional (LSF); Metafungsi Bahasa; Puisi Kontemporer Indonesia; Analisis Wacana Sastra; Representasi Makna.

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of linguistic analysis of literary texts in order to reveal how meaning is constructed through linguistic choices. The poem "Hujan" by Aditya Ansor Alsunah represents inner experience and existential reflection through richly meaningful natural symbolism, making it compelling to analyze using the Systemic Functional Linguistics (SFL) approach. This study aims to describe the realization of the three metafunctions of language ideational, interpersonal, and textual in the poem. The method employed is a qualitative descriptive approach with text analysis techniques involving the identification of transitivity systems, mood and modality, and theme-rheme structures. The findings indicate that the ideational metafunction is dominated by material and mental processes, representing the dynamics of events and the poet's inner experiences. The interpersonal metafunction is reflected in the use of declarative clauses that emphasize a reflective stance. Meanwhile, the textual metafunction is realized through consistent thematic patterns that construct coherence and unity of meaning. Thus, the poem "Hujan" builds an integrated structure of meaning through the systematic and functional interaction of the three language metafunctions.

INTRODUCTION

Bahasa sebagai sistem semiotik sosial dalam perspektif [M.A.K. Halliday](#) menegaskan bahwa makna tidak berdiri sendiri, melainkan selalu terikat pada konteks situasi dan budaya. Dalam perkembangan mutakhir, kerangka ini terus diperluas dan direinterpretasi oleh para ahli SFL lima tahun terakhir. Misalnya, [Christian M.I.M. Matthiessen \(2021\)](#) menegaskan bahwa SFL tetap relevan dalam analisis teks kontemporer karena kemampuannya memetakan relasi antara pilihan leksikogramatikal dan konteks sosial melalui sistem jaringan (system network). Ia menekankan bahwa metafungsi bukan sekadar kategori analitis, tetapi mekanisme semiotik yang memungkinkan bahasa merealisasikan pengalaman, relasi sosial, dan pengorganisasian pesan secara simultan.

Sejalan dengan itu, [Geoff Thompson \(2022\)](#) menyoroti pentingnya analisis metafungsi secara terpadu dalam teks sastra. Menurutnya, dalam teks puitik, pilihan transitivitas (ideasional), mood dan appraisal (interpersonal), serta tema-rema (tekstual) sering kali dimanipulasi untuk menghasilkan efek estetis dan ideologis tertentu. Artinya, analisis puisi tidak cukup hanya berhenti pada identifikasi proses material, mental, atau relasional, tetapi juga perlu melihat bagaimana pola tersebut membangun posisi pembaca terhadap pengalaman yang direpresentasikan.

Dalam lima tahun terakhir, kajian metafungsi ideasional banyak dikembangkan melalui analisis transitivitas yang lebih kontekstual. [Guowen Huang \(2020\)](#) menegaskan bahwa sistem transitivitas dalam puisi sering memperlihatkan dominasi proses mental dan relasional untuk membangun dunia batin penyair. Hal ini relevan dengan puisi *Hujan* karya Aditya Ansor Alsunah, yang secara tematik berpotensi menghadirkan pengalaman emosional melalui metafora alam. Dalam kerangka SFL, proses mental (merasakan, mengingat, merindukan) merepresentasikan pengalaman subjektif, sementara proses relasional membangun identifikasi simbolik antara "hujan" dan kondisi emosional tertentu. Dengan demikian, metafungsi ideasional tidak hanya memotret peristiwa, tetapi juga membingkai realitas batin secara sistemik.

Pada metafungsi interpersonal, perkembangan teori appraisal menjadi kontribusi signifikan dalam dekade terakhir. [J.R. Martin dan Peter R.R. White \(edisi-edisi mutakhir hingga 2021\)](#) menegaskan bahwa sistem appraisal yang meliputi attitude, engagement, dan graduation memungkinkan analisis yang lebih rinci terhadap sikap evaluatif dalam teks sastra. Dalam konteks puisi, evaluasi sering tersembunyi dalam metafora atau pilihan leksikal yang implisit. Pendekatan appraisal membantu mengungkap bagaimana penyair membangun afeksi (affect), penilaian (judgement), dan apresiasi (appreciation) terhadap pengalaman yang direpresentasikan.

Pendekatan interpersonal ini diperkuat oleh kajian [Monika Bednarek \(2021\)](#) yang menunjukkan bahwa intensitas emosional dalam teks sastra dapat dianalisis melalui graduation, yaitu penguatan atau pelemahan makna. Dalam puisi *Hujan*, misalnya, penggunaan kata-kata yang memperbesar skala perasaan (seperti "tak

bertepi", "berulang-ulang", atau "diam yang panjang") dapat dibaca sebagai strategi graduation yang meningkatkan daya emosional teks. Dengan demikian, metafungsi interpersonal berperan penting dalam membangun relasi emosional antara teks dan pembaca.

Adapun metafungsi tekstual, yang berfokus pada tema-remas dan kohesi, juga mengalami pengembangan konseptual. [David Butt \(2021\)](#) menegaskan bahwa analisis tema dalam puisi tidak selalu linear seperti dalam teks ekspositori, karena puisi kerap memanfaatkan deviasi tematik untuk menciptakan efek foregrounding. Pola tematik yang tidak lazim justru menjadi sarana estetika untuk mengarahkan perhatian pembaca pada elemen tertentu. Dalam puisi kontemporer Indonesia, penyimpangan struktur sintaksis sering menjadi strategi untuk menonjolkan makna simbolik. Oleh karena itu, analisis metafungsi tekstual pada *Hujan* perlu melihat bagaimana tema dipilih dan diulang, serta bagaimana kohesi leksikal (repetisi, sinonimi, kolokasi) membangun kesatuan makna.

Selain itu, [Erich Steiner \(2022\)](#) menekankan pentingnya melihat metafungsi secara interdependen. Ia berargumen bahwa ketiga metafungsi tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling menegosiasikan makna dalam satu struktur klausa. Dalam puisi, misalnya, pilihan tema (tekstual) dapat sekaligus mengisyaratkan sikap evaluatif (interpersonal) dan jenis pengalaman (ideasional). Dengan demikian, analisis komprehensif terhadap *Hujan* perlu memadukan ketiga metafungsi untuk menangkap kompleksitas maknanya.

Dalam konteks penelitian Indonesia, sejumlah studi lima tahun terakhir menunjukkan peningkatan penggunaan SFL pada teks sastra dan media, meskipun masih terbatas pada aspek tertentu seperti transitivitas atau appraisal saja. Kesenjangan inilah yang menjadi landasan penting penelitian ini. Dengan mengintegrasikan metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual secara simultan, analisis terhadap puisi *Hujan* diharapkan mampu mengungkap: (1) bagaimana pengalaman subjektif penyair direpresentasikan melalui konfigurasi proses dan partisipan; (2) bagaimana relasi emosional dibangun melalui sistem mood dan appraisal; serta (3) bagaimana struktur tematik dan kohesi menciptakan koherensi puitik.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi SFL dalam kajian sastra kontemporer sebagaimana ditegaskan para ahli mutakhir bahwa bahasa adalah sumber daya semiotik yang dinamis dan kontekstual. Secara metodologis, penerapan kerangka SFL yang komprehensif pada satu puisi memberikan model analisis yang integratif, tidak parsial. Dengan demikian, puisi *Hujan* tidak hanya dipahami sebagai ekspresi estetis individual, tetapi sebagai konstruksi semiotik yang merepresentasikan pengalaman, membangun relasi emosional, dan mengorganisasikan makna secara sistematis dalam konteks sosial budaya tertentu.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain analisis teks berbasis Linguistik Sistemik Fungsional (LSF). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan realisasi makna dalam puisi secara mendalam dan kontekstual, bukan untuk menguji hipotesis kuantitatif. Kerangka teori yang digunakan merujuk pada konsep tiga metafungsi bahasa dalam LSF, yaitu metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual.

Objek penelitian ini adalah puisi "*Hujan*" karya Aditya Ansor Alsunah. Fokus analisis terletak pada satuan lingual berupa klausa dan kelompok kata yang merepresentasikan fungsi ideasional (sistem transitivitas: proses, partisipan, dan sirkumstan), fungsi interpersonal (sistem mood dan modalitas), serta fungsi tekstual (struktur tema–rema dan pola kohesi). Subjek penelitian dalam konteks ini adalah teks puisi itu sendiri sebagai produk bahasa yang dianalisis secara struktural dan fungsional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, memahami, dan mengidentifikasi seluruh unsur kebahasaan dalam teks puisi. Langkah awal dilakukan dengan mentranskripsi teks puisi ke dalam format analisis klausa. Selanjutnya, peneliti melakukan segmentasi klausa untuk memudahkan identifikasi sistem transitivitas, mood, serta tema–rema. Data yang terkumpul berupa kutipan klausa atau frasa yang relevan dengan kategori metafungsi bahasa.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan sebagai analis data. Untuk mendukung keakuratan analisis, digunakan tabel klasifikasi metafungsi bahasa yang memuat kategori proses (material, mental, relasional, verbal, behavioral, eksistensial), jenis mood (deklaratif, interogatif, imperatif), modalitas, serta pola tema (tema topikal, interpersonal, tekstual). Instrumen bantu berupa pedoman analisis berbentuk matriks atau tabel kategorisasi digunakan untuk menjaga konsistensi pengkodean data.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) reduksi data dengan memilih klausa yang relevan; (2) klasifikasi data berdasarkan kategori metafungsi bahasa; (3) interpretasi makna setiap kategori dalam konteks puisi; dan (4) penarikan kesimpulan mengenai dominasi dan pola metafungsi yang muncul. Keabsahan data dijaga melalui teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis terhadap konsep dasar LSF. Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana ketiga metafungsi bahasa bekerja secara simultan dalam membangun makna puitik dalam puisi "*Hujan*".

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Hasil Penelitian

Analisis metafungsi bahasa dalam puisi "*Hujan*" karya Aditya Ansor Alsunah dilakukan dengan mengidentifikasi sistem transitivitas (ideasional), sistem mood dan modalitas (interpersonal), serta struktur tema–rema (tekstual). Teks terdiri atas 16 klausa utama yang dianalisis sebagai satuan data.

1. Metafungsi Ideasional (Sistem Transitivitas)

Jenis Proses	Frekuensi	Contoh Data
Material	6	<i>Hujan jatuh, Aku duduk, menunggu reda</i>
Mental	4	<i>rinduku tak tahu, sunyi masih menggigil</i>
Relasional	3	<i>kini hanya basah yang tersisa</i>
Behavioral	1	<i>sunyi masih menggigil</i>
Verbal	1	<i>yang dulu kusebut dalam doa</i>
Eksistensial	1	<i>barangkali esok akan ada cahaya</i>

Berdasarkan hasil identifikasi, ditemukan enam jenis proses dengan dominasi proses material dan mental.

Temuan menunjukkan bahwa proses material (37,5%) dan mental (25%) mendominasi struktur klausa. Proses material merepresentasikan tindakan fisik dan peristiwa alam, sedangkan proses mental menggambarkan pengalaman batin dan refleksi emosional penyair.

Partisipan utama yang muncul adalah *Hujan, Aku, Rinduku, Sunyi, dan Cahaya*. Sirkumstan yang dominan berupa lokasi (*di bawah langit kelabu, di atas jendela, di dalam dada*) dan waktu (*kini, malam ini, esok*).

2. Metafungsi Interpersonal (Mood dan Modalitas)

Analisis mood menunjukkan bahwa seluruh klausa berbentuk deklaratif. Tidak ditemukan bentuk interogatif maupun imperatif secara struktural.

Jenis Mood	Frekuensi
Deklaratif	16
Interogatif	0
Imperatif	0

Modalitas muncul dalam bentuk kemungkinan (*barangkali, akan*) dan negasi (*tak pernah, tidak*). Penggunaan modalitas ini menunjukkan tingkat kepastian yang rendah dan suasana ketidakpastian emosional.

3. Metafungsi Tekstual (Tema–Rema)

Struktur tema didominasi oleh tema topikal berupa partisipan utama seperti *Hujan, Aku, Setiap tetes, dan Sunyi*. Beberapa klausa menggunakan tema tekstual berupa konjungsi (*dan, tapi*).

Jenis Tema	Frekuensi
Tema Topikal	12
Tema Tekstual	3
Tema Interpersonal	1

Dominasi tema topikal menunjukkan fokus pada representasi pengalaman konkret dan simbolik secara langsung.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi "*Hujan*" membangun makna melalui integrasi tiga metafungsi bahasa secara simultan. Dominasi proses material dan mental dalam metafungsi ideasional mengindikasikan adanya perpaduan antara realitas fisik (*hujan, duduk, menunggu*) dan realitas psikologis (*rindu, sunyi, luka*). Dalam perspektif Linguistik Sistemik Fungsional, proses material merepresentasikan pengalaman eksternal, sedangkan proses mental mengonstruksi pengalaman internal. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru (misalnya studi analisis SFL pada teks lirik dan sastra tahun 2021–2024) yang menunjukkan bahwa teks puisi cenderung memadukan proses material dan mental untuk memperkuat dimensi reflektif dan simbolik.

Proses relasional dalam klausa seperti "*kini hanya basah yang tersisa*" berfungsi mengidentifikasi keadaan atau atribut, mempertegas suasana kehilangan. Sementara itu, proses eksistensial "*akan ada cahaya*" merepresentasikan harapan sebagai kemungkinan masa depan. Pola ini menunjukkan adanya pergeseran makna dari kesedihan menuju potensi optimisme, meskipun tetap dibingkai dalam nuansa melankolis.

Dari sisi interpersonal, dominasi mood deklaratif menunjukkan bahwa puisi ini bersifat reflektif dan monologis. Penyair tidak mengajak dialog langsung, melainkan

menyampaikan pengalaman batin secara pernyataan. Temuan ini konsisten dengan penelitian lima tahun terakhir dalam kajian SFL terhadap teks sastra yang menyatakan bahwa puisi liris cenderung menggunakan bentuk deklaratif untuk menegaskan subjektivitas dan intensitas ekspresi. Modalitas seperti *barangkali* dan *akan* memperlihatkan tingkat probabilitas, mencerminkan ketidakpastian dan harapan yang belum pasti terwujud. Hal ini memperkuat interpretasi bahwa puisi membangun ketegangan antara kehilangan dan harapan.

Pada metafungsi tekstual, dominasi tema topikal menandakan bahwa partisipan utama dijadikan titik tolak informasi dalam setiap klausa. Tema *Hujan* pada awal puisi berfungsi sebagai simbol sentral yang mengikat keseluruhan makna. Secara tekstual, penggunaan konjungsi *dan* serta *tapi* membangun kohesi antarklausa dan menandai relasi penambahan serta pertentangan. Penelitian SFL kontemporer menunjukkan bahwa pengorganisasian tema dalam puisi berfungsi menjaga kesinambungan makna meskipun struktur sintaksisnya ringkas dan eliptis. Dalam puisi ini, pola tema konsisten menciptakan alur emosional yang bergerak dari kenangan, kesendirian, penantian, hingga harapan.

Jika dibandingkan dengan penelitian SFL pada genre lain dalam lima tahun terakhir seperti analisis metafungsi pada lirik lagu, teks media, dan narasi puisi "*Hujan*" menunjukkan karakteristik khas teks puitik, yakni intensifikasi makna melalui metafora alam dan dominasi proses mental. Namun demikian, struktur gramatikalnya tetap sistematis dan dapat dianalisis secara linguistik. Hal ini menegaskan bahwa teori LSF relevan dan aplikatif untuk kajian sastra kontemporer.

Secara keseluruhan, ketiga metafungsi bahasa dalam puisi ini saling melengkapi. Metafungsi ideasional membangun representasi pengalaman kehilangan, metafungsi interpersonal memperlihatkan sikap reflektif dan ketidakpastian emosional, sedangkan metafungsi tekstual memastikan kepaduan struktur makna. Integrasi ketiganya menghasilkan teks yang kohesif, emosional, dan simbolik. Dengan demikian, puisi "*Hujan*" tidak hanya menyampaikan pengalaman personal penyair, tetapi juga menunjukkan bagaimana pilihan gramatikal secara sistemik membentuk makna puitik yang utuh dalam kerangka Linguistik Sistemik Fungsional.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa puisi "*Hujan*" karya Aditya Ansor Alsunah membangun makna melalui integrasi tiga metafungsi bahasa dalam kerangka Linguistik Sistemik Fungsional. Pada metafungsi ideasional, dominasi proses material dan mental merepresentasikan perpaduan antara realitas fisik (peristiwa hujan, tindakan menunggu) dan pengalaman batin (rindu, luka, kesunyian). Metafungsi interpersonal ditandai oleh penggunaan mood deklaratif secara konsisten serta modalitas kemungkinan, yang menegaskan sifat reflektif, subjektif, dan penuh ketidakpastian emosional. Sementara itu, metafungsi tekstual memperlihatkan dominasi tema topikal dan penggunaan konjungsi yang membangun kohesi serta kesinambungan makna antarklausa.

Secara keseluruhan, ketiga metafungsi tersebut bekerja secara simultan dalam membentuk struktur makna yang utuh, puitik, dan emosional. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional efektif diterapkan dalam kajian puisi kontemporer karena mampu mengungkap relasi

antara struktur gramatikal dan konstruksi makna estetis. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan metodologis bagi studi linguistik sastra yang mengkaji teks puitik melalui analisis metafungsi bahasa secara komprehensif.

AUTHOR'S NOTE

Silahkan tuliskan pernyataan bahwa tidak ada konflik kepentingan mengenai publikasi artikel ini. Dan penulis juga menegaskan bahwa artikel bebas dari plagiarisme.

Dapat menambahkan ucapan terima kasih pada bagian ini.

Contoh kalimat: Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Butt, D., Fahey, R., Feez, S., Spinks, S., & Yallop, C. (2021). *Using functional grammar: An explorer's guide* (3rd ed.). Palgrave Macmillan.
- Coffin, C., Donohue, J., & North, S. (2020). *Exploring English grammar: From formal to functional*. Routledge.
- Eggins, S. (2022). *An introduction to systemic functional linguistics* (3rd ed.). Bloomsbury.
- Emilia, E. (2021). *Introducing functional grammar*. Pustaka Jaya.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar* (4th ed.). Routledge.
- Hasan, R. (2020). *Language, society and consciousness*. Equinox Publishing.
- Hood, S. (2022). *Appraising research: Evaluation in academic writing*. Palgrave Macmillan.
- Humphrey, S., Droga, L., & Feez, S. (2022). *Grammar and meaning* (2nd ed.). PETAA.
- Martin, J. R., & Rose, D. (2021). *Working with discourse: Meaning beyond the clause* (3rd ed.). Bloomsbury.
- Martin, J. R., & White, P. R. R. (2020). *The language of evaluation: Appraisal in English* (Updated ed.). Palgrave Macmillan.
- Matthiessen, C. M. I. M. (2021). Register in systemic functional linguistics. *Functions of Language*, 28(1), 1–31.
- Munday, J. (2021). *Introducing translation studies: Theories and applications* (5th ed.). Routledge.

- Nugraha, S. I. (2022). Transitivity system in Indonesian literary texts: A systemic functional perspective. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(2), 345–356.
- Putri, N., & Santosa, R. (2023). Interpersonal meaning in Indonesian poetry: A systemic functional analysis. *Journal of Language and Literature Studies*, 23(1), 45–60.
- Santosa, R. (2020). *Metode penelitian kualitatif kebahasaan*. UNS Press.
- Saragih, A. (2021). *Introducing systemic functional grammar of English*. Unimed Press.
- Sinar, T. S. (2020). *Teori dan analisis wacana: Pendekatan sistemik fungsional*. Pustaka Pelajar.
- Suharno. (2024). Textual meaning and thematic structure in contemporary Indonesian poems. *Lingua Cultura*, 18(1), 77–88.
- Thompson, G. (2022). *Introducing functional grammar* (4th ed.). Routledge.
- Wiratno, T. (2021). Analisis metafungsi bahasa dalam teks sastra Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 33(2), 120–134.
- Yuliana, D. (2023). Ideational meaning in modern Indonesian poetry: A systemic functional approach. *Journal of Linguistic Research*, 15(2), 89–104.